

EKSISTENSI KEGAGALAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL “GAGAL MENJADI MANUSIA” KARYA OSAMU DAZAI: KAJIAN PSIKOLOGI EKSISTENSIALISME ROLLO MAY

Anandika Daffa Kurnianza

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
anandika.21051@mhs.unesa.ac.id

Heny Subandiyah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
henysubandiyah@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji eksistensi kegagalan tokoh utama yang direpresentasikan dan interpresentasikan dalam novel “Gagal Menjadi Manusia” karya Osamu Dazai menggunakan pendekatan studi sastra. Penelitian ini menganalisis teks melalui sudut teori eksistensialisme Rollo May untuk menemukan bentuk-bentuk kegagalan, kecemasan, dan penyelesaian. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif bertujuan untuk menginterpretasikan serta menjelaskan data berbentuk teks. Data dalam penelitian ini berupa penggalan-penggalan kalimat, kata, paragraf, dan frasa yang terdapat dalam novel “Gagal Menjadi Manusia” karya Osamu Dazai yang diklasifikasikan. Dalam penelitian ini adalah novel “Gagal Menjadi Manusia” karya Osamu Dazai. Dalam penelitian ini adalah berupa buku, jurnal, dan skripsi yang relevan dengan penelitian ini yang membahas tentang psikologi eksistensial. Teknik baca digunakan untuk mengetahui isi novel dan teknik catat digunakan untuk mengambil data serta mengklasifikasikannya sesuai dengan penelitian. Teknik analisis isi digunakan untuk mereduksi data yang telah terkumpul, lalu data disajikan dalam narasi-narasi, hingga penarikan kesimpulan data untuk menanggapi permasalahan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan; 1) Ditemukannya bentuk kegagalan diantaranya kegagalan pribadi, akademis, karier, pertemanan, finansial, percintaan, keluarga, dan sosial pada tokoh utama Oba Yozo, 2) Ditemukannya kecemasan neurotik dan kecemasan normal yang dialami oleh tokoh utama Oba Yozo, 3) Ditemukannya bentuk penyelesaian yang bersifat positif dan negatif pada tokoh utama Oba Yozo dalam novel “Gagal Menjadi Manusia” karya Osamu Dazai.

Kata Kunci: eksistensi, kegagalan, kecemasan, penyelesaian

Abstract

This research examines the existence of the main character's failure as represented and interpreted in the novel No Longer Human by Osamu Dazai using a literary study approach. This research analyzes the text through the perspective of Rollo May's existentialism theory to find forms of failure, anxiety, and resolution. The type of research used is qualitative research aimed at interpreting and explaining text-based data. The data in this research consists of excerpts of sentences, words, paragraphs, and phrases found in the novel No Longer Human by Osamu Dazai that are classified. In this research, the primary source is the novel No Longer Human by Osamu Dazai. The secondary sources are books, journals, and theses relevant to this research that discuss existential psychology. The reading technique is used to understand the content of the novel and the note-taking technique is used to collect the data and classify it according to the research. Content analysis technique is used to reduce the collected data, then the data is presented in narratives, until drawing conclusions to respond to the research problems. The results of the research show; 1) The discovery of various forms of failure including personal, academic, career, friendship, financial, romantic, family, and social failures experienced by the main character Oba Yozo, 2) The discovery of both neurotic anxiety and normal anxiety experienced by the main character Oba Yozo, 3) The discovery of both positive and negative forms of resolution in the main character Oba Yozo in the novel No Longer Human by Osamu Dazai.

Keywords: existence, failure, anxiety, resolution

PENDAHULUAN

Eksistensialisme menekankan pada pentingnya pencarian makna hidup, karena manusia penuh dengan ketidakpastian dan kecemasan. Sumanto (2006, 115) menyatakan bahwa kegagalan dalam menemukan orientasi intrinsik di tengah berbagai kemungkinan dapat menimbulkan kecemasan, yang dapat menjadi ancaman kebermaknaan hidup individu. Setiap individu bebas untuk memilih jalannya sendiri, tetapi kebebasan inilah yang sering disertai dengan ketidakpastian dan kecemasan untuk menghadapi problematika kehidupan. Hal ini muncul dalam berbagai bentuk; rasa terasing, kecemasan terhadap kebebasan, hingga ketidakmampuan untuk menemukan makna hidup yang dijalani. Kebebasan bukanlah hal yang menyenangkan untuk sebagian individu, melainkan sebagai sumber kecemasan yang mendalam, karena kebebasan juga berarti ketidakpastian dan keterbukaan terhadap kemungkinan yang tidak terduga (May 1969, 42).

Suatu pengalaman universal yang sering menjadi titik dalam pencarian makna hidup setiap individu adalah kegagalan (Frankl 2006, 34). Kegagalan tidak hanya menjadi masalah sosial atau pribadi, tetapi sebagai elemen yang mengungkapkan konflik batin dan pencarian jati diri. Kehidupan pribadi setiap individu penuh dengan berbagai tantangan dan rintangan yang harus dihadapi. Salah satu aspek yang tidak terhindarkan dalam perjalanan ini adalah kegagalan. Kegagalan dalam kehidupan pribadi merujuk pada ketidakmampuan untuk mencapai tujuan atau harapan yang telah ditetapkan dalam berbagai bidang seperti hubungan, karier, pendidikan, dan pengembangan diri (Dweck 2006, 37–38). Meski sering dipandang negatif, kegagalan memainkan peran penting dalam proses pembelajaran dan pengembangan diri. Dampak dari kegagalan ini dapat dirasakan secara emosional, sosial, dan fisik. Stress dan depresi adalah reaksi umum terhadap kegagalan, yang sering disertai dengan penurunan kepercayaan diri dan isolasi sosial. Masalah kesehatan fisik, seperti gangguan tidur atau masalah pencernaan, juga dapat muncul akibat stres yang berkepanjangan.

Kecemasan pada dasarnya terbagi menjadi dua jenis, yaitu kecemasan normal dan neurotik. Kecemasan normal seringkali hadir saat seseorang berada dalam situasi sulit atau mengalami krisis, sehingga kehadirannya tidak bisa dihindari. Rollo May berpendapat (dalam Feist & Feist, 2008, p. 350) bahwa setiap proses pertumbuhan melibatkan perubahan nilai, dan hal ini pada akhirnya menimbulkan kecemasan. Oleh sebab itu, setiap orang perlu melewati kecemasan normal sebagai bagian dari proses pembentukan dan perkembangan nilai dalam diri mereka. Sementara itu, kecemasan neurotik digambarkan

oleh May sebagai reaksi yang berlebihan terhadap ancaman, yang pada akhirnya bisa berubah menjadi konflik batin dan menghalangi kreativitas maupun kesadaran diri (Feist and Feist 2008, 350).

Resilience atau ketahanan diri merupakan respon bagaimana seseorang yang mengalami kegagalan. Ketahanan diri merupakan kemampuan individu untuk bertahan dan bangkit kembali setelah menghadapi pengalaman yang sukar diselesaikan (Luthar, Cicchetti, and Becker 2000, 543). Bahwa individu dengan ketahanan diri lebih tinggi cenderung bisa menerima kegagalan dan bukanlah sebagai akhir perjuangan. Dukungan sosial sangat penting untuk memberikan energi positif dalam menghadapi sebuah kegagalan. Mereka yang memiliki growth mindset cenderung melihat kegagalan sebagai kesempatan untuk belajar daripada sebagai bukti ketidakmampuan (Dweck 2006, 12). Jika kegagalan tidak ditangani dengan baik, dapat menyebabkan dampak psikologis yang serius, seperti kecemasan, stress, dan depresi.

“Gagal Menjadi Manusia” salah satu karya sastra berbentuk novel karya Osamu Dazai yang mencerminkan tema psikologi eksistensialisme secara mendalam. Oba Yozo yang merupakan tokoh utama dalam penelitian yang merasakan kegagalan identitas. Oba Yozo berjuang dengan rasa takut dan kecemasan yang menyebabkan ia merasa tidak layak untuk dianggap sebagai manusia. Dalam kehidupan setiap individu sering dihadapkan dengan ekspektasi sosial dan moral masyarakat. Kegagalan yang dirasakan berakar dari pengalaman masa kecil Oba Yozo yang penuh tekanan dan ketidakpuasan diri, serta konflik internal yang berkepanjangan. Osamu Dazai sendiri memiliki latar belakang hidup yang penuh dengan krisis eksistensial. Riwayat hidupnya yang dipenuhi percobaan bunuh diri, penyalahgunaan alkohol, serta keterasingan dari masyarakat tercermin dalam karakter Oba Yozo. Dengan penggambaran karakter yang kompleks dan sarat dengan dilema eksistensial, Dazai berhasil menyampaikan pengalaman psikologis yang mendalam dan sesuai dengan konsep kecemasan eksistensial Rollo May (Brewer 2017, 17).

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu; 1) Bagaimana bentuk kegagalan yang ada pada tokoh utama Oba Yozo dalam novel *Gagal Menjadi Manusia* karya Osamu Dazai? 2) Bagaimana bentuk kecemasan yang ada pada tokoh utama Oba Yozo dalam novel *Gagal Menjadi Manusia* karya Osamu Dazai? 3) Bagaimana bentuk penyelesaian kegagalan yang ada pada tokoh utama Oba Yozo dalam *Gagal Menjadi Manusia* karya Osamu Dazai? Pada penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan; 1) Bentuk kegagalan yang dimunculkan oleh tokoh utama Oba Yozo dalam novel *Gagal Menjadi Manusia* karya

Osamu Dazai. 2) Bentuk kecemasan yang dimunculkan oleh tokoh utama Oba Yozo dalam novel *Gagal Menjadi Manusia* karya Osamu Dazai. 3) Bentuk penyelesaian kegagalan yang dimunculkan oleh tokoh utama Oba Yozo dalam novel *Gagal Menjadi Manusia* karya Osamu Dazai. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai psikologi eksistensial, khususnya psikologi eksistensialisme Rollo May. Sedangkan, manfaat praktis dalam penelitian ini bagi peneliti, diharapkan dapat membantu mengaji atau menganalisis suatu penelitian yang sejalan dengan penelitian ini, mengenai psikologi eksistensialisme, dan bagi pembaca, diharapkan dapat memotivasi mahasiswa khususnya pada bidang sastra, pengamat sastra, serta masyarakat umum yang tertarik pada bidang sastra bahwa ada bentuk-bentuk eksistensialisme yang disampaikan penulis melalui tulisannya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode kualitatif. Pada penelitian ini lebih banyak menggunakan deskripsi, bukan menggunakan statistik. Metode penelitian kualitatif menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan dapat mengamati perilaku (Moleong 1994, 13). Studi sastra dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkap berbagai informasi dengan penjelasan psikologi eksistensialisme yang menyeluruh dan halus, untuk menjelaskan secara akurat karakteristik suatu objek atau suatu hal, keadaan fenomena, dan tidak terbatas dalam pengumpulan data, melainkan mencakup analisis dan interpretasi. (Ahmadi 2015, 144–45) mengatakan bahwa studi sastra sebagai sub-ilmu humaniora lebih banyak menggunakan metode kualitatif sebab data lebih banyak dipaparkan secara deskriptif..

Data dalam penelitian ini berupa penggalan-penggalan kalimat, kata, paragraf, dan frasa yang terdapat dalam novel “*Gagal Menjadi Manusia*” karya Osamu Dazai yang diklasifikasikan. Dalam penelitian ini adalah novel “*Gagal Menjadi Manusia*” karya Osamu Dazai diterbitkan pertama kali di Jepang pada tahun 1948, di Indonesia diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Mai, cetakan ketujuh pada Juli tahun 2021, setebal 156 halaman, cover bergambar seseorang yang bersimpul mengalami perubahan ke dalam bentuk kalimat “*Gagal Menjadi Manusia*” dan novel berwarna biru tua. Dalam penelitian ini adalah berupa buku, jurnal, dan skripsi yang

relevan dengan penelitian ini yang membahas tentang psikologi eksistensial.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik pustaka dan baca-catat. Teknik pustaka ialah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Teknik baca, yakni dengan melakukan pemahaman, penafsiran dan menganalisis pada sumber data primer yaitu novel “*Gagal Menjadi Manusia*” karya Osamu Dazai yang tujuannya untuk memperoleh data yang diinginkan, dan terhadap sumber data sekunder yang berupa buku-buku, artikel penelitian, dan jurnal penelitian yang relevan. Analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi eksistensi kegagalan yang terdapat pada tokoh utama Oba Yozo melalui teks pada novel “*Gagal Menjadi Manusia*” menggunakan teknik analisis isi Miles dan Huberman. Menurut Miles and Huberman (1994, 10–11), teknik ini terdapat tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Pengujian keabsahan data penelitian kualitatif dilakukan sebagai proses validasi yang membuktikan bahwa data memiliki relevansi dengan teori yang digunakan. Data yang sudah berhasil ditemukan, dibaca, dan dicatat dalam penelitian, akan diujikan kebenarannya kepada dosen pembimbing skripsi atau teman sejawat melalui uji validitas. Pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data merupakan metode untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas data penelitian yang sudah ditemukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber atau perspektif (Denzin 1978, 236).

Pada penelitian ini menggunakan validitas data yaitu teknik triangulasi teoritis. Dalam teknik triangulasi teoritis peneliti harus memahami teori-teori yang digunakan guna untuk memperkaya pemahaman penelitian dengan mengintegrasikan perspektif yang berbeda. Dalam teknik ini peneliti akan menguji dan membandingkan temuan dari berbagai sudut pandang teoritis (Denzin 1978, 244).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Kegagalan

Kegagalan terjadi ketika seseorang menyangkal kebebasannya sendiri, karena ia memilih untuk tunduk pada ekspektasi sosial, tekanan dari luar, dan ketakutan yang menumpulkan keberanian.

Kegagalan Pribadi

Kegagalan secara pribadi muncul ketika seseorang tidak mampu berdamai dengan kenyataan hidupnya yang menuntut kesadaran akan kebebasan dan tanggung jawab.

Kegagalan pribadi bukan hanya dimaknai sebagai ketidakmampuan individu mencapai standar tertentu, tapi sebagai keputusan atas makna hidupnya sendiri.

Oba Yozo merupakan tokoh yang memiliki bentuk kegagalan, hal tersebut dinarasikan oleh penulis sebagai sosok yang putus asa dan kisah hidupnya yang tragis. Sehingga, ketika akan mengungkapkan sesuatu ia selalu menutupi dengan ketidakjujuran, hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

..., entah sejak kapan, aku sudah menjadi anak yang tidak pernah mengucapkan kebenaran sepele pun. (Dazai, 2021: 18)

Berdasarkan pada kutipan tersebut tokoh Oba Yozo mengalami kegagalan pribadi. Yozo sering mengucapkan kebohongan pada keluarganya, hingga ia mengklaim bahwa dirinya tukang bohong. Yozo merupakan pribadi yang canggung dengan keluarga, ia tidak tahu harus berperilaku bagaimana dan berucap bagaimana ketika sedang makan bersama hingga ditanya ia ingin apa. Yozo merasa bersalah dengan diri sendiri atas tindakan yang ia lakukan, tindakan tersebut dilakukan Yozo untuk menutup diri dengan orang lain bahkan keluarganya sendiri. Yozo telah kehilangan untuk *Being*, hal itu merupakan fondasi dari eksistensialisme Rollo May. Dalam pandangan psikologi eksistensialisme Rollo May, Oba Yozo mengalami disosiasi diri, di mana ia tidak hanya menolak realitas luar, tetapi juga menyangkal eksistensi dirinya dengan melakukan kebohongan terus menerus. Kejujuran merupakan syarat utama dalam *Being*, ia menciptakan jarak antara dirinya dan orang lain. Dalam kata lain hidupnya bukan lagi cerminan diri, tapi sebagai topeng sosial untuk bertahan. Kebenaran terjadi saat seseorang mengucapkan antara hasil dengan harapan sesuai apa yang diinginkan. Untuk memperkuat pernyataan di atas, berikut disajikan data lainnya:

...aku tak punya daya untuk membaktikan kebenaran itu, aku merasa tak lagi pantas untuk hidup berdampingan dengan manusia. (Dazai, 2021: 19)

Berdasarkan pada data di atas menambahkan pernyataan data sebelumnya mengenai kegagalan pribadi mendalam yang dialami oleh Oba Yozo. Ketidakmampuan untuk “membaktikan kebenaran” menunjukkan Yozo kehilangan kapasitas untuk mengaktualisasi nilai dan tanggung jawab dari apa yang diberikan pada dirinya. Yozo tidak hanya gagal dalam menyatakan kebenaran, ia juga gagal dalam menghidupi kebenaran dalam sebuah tindakan. Rasa bersalah yang mendalam menjadikan Yozo

merasa tidak pantas untuk hidup bersosial, di sini tampak bahwa kegagalan tokoh bersifat ontologis. Yozo mengalami keterasingan asing bukan dari penolakan eksternal, melainkan dari penghukuman internal hingga mengakar pada krisis jati diri.

Kepura-puraan Yozo ditampakkan penulis melalui keberaniannya melakukan kebohongan di dalam persidangan. Ia gagal kembali untuk menunjukkan kepalsuan yang ia miliki, seperti pada kutipan berikut:

..., aku menambahkan batok palsu yang hebat berlebihan sekitar dua kali. Sambil terus menutup mulutku dengan saputangan, kulirik wajah sang jaksa, dan seketika itu pula ia berkata sambil tersenyum.

“Apa itu sungguh?”

Senyumnya begitu damai. Namun, aku dibuat bersimbah keringat dingin karenanya. Bahkan sekarang pun rasanya aku bisa jumpalitan karena malu mengingatnya. Sepertinya tidak berlebihan jika kubilang rasanya lebih buruk daripada kenangan masa sekolah, yaitu ketika masa bodoh Takeichi bilang, “Sengaja, sengaja”, menusukku dari belakang, dan menendangku ke neraka. Dua kenangan ini merupakan kegagalan terbesarku dalam bersandiwara seumur hidupku. (Dazai, 2021: 81)

Pada kutipan di atas memperlihatkan kegagalan pribadi Yozo untuk mempertahankan identitas palsu yang selama ini ia gunakan sebagai tameng dalam menghadapi dunia. Upaya Yozo untuk berpura-pura guna untuk menghindari situasi konfrontatif di pengadilan, ia tidak mampu memperlihatkan dirinya secara jujur karena ketakutan yang mendalam terhadap penilaian dan penolakan orang lain. Hal tersebut sejalan dengan perspektif May, kegagalan ini mencerminkan momen krisis identitas, ketika individu harus menghadapi kenyataan bahwa segala bentuk pelarian dan manipulasi tidak lagi mampu menopang eksistensinya. Kejatuhan dalam Sandiwara bukan sekadar kegagalan pribadi, tetapi juga sebagai kegagalan yang menguak ketakutan terdalam terhadap keterbukaan dan penerimaan diri.

Orang dungu yang terus-terusan lari ke sana kemari dari kehidupan manusia sepertiku tak pernah tahu perbedaan antara urusan dalam dan luar. Aku jadi tersadar bahwa aku benar-benar tertinggal. Orang macam Horiki saja membuangku. (Dazai, 2021: 95)

Dalam perspektif Rollo May, pengakuan ini menunjukkan kesadaran Oba Yozo akan keterasingannya yang berlarut-larut, ia tidak mampu membedakan antara aspek internal dan eksternal. Pelariannya dari realitas manusia justru membuat dirinya kehilangan orientasi dasar dalam hidup. Yozo menggambarkan Horiki sebagai sosok yang tidak layak pun menjauhinya, hal tersebut menunjukkan Yozo kehilangan nilai dirinya di mata orang lain.

Kegagalan Akademis

Oba Yozo tidak dapat mencapai standar pendidikan yang diinginkannya, ia menginginkan sekolah berbasis seni, untuk meneruskan bakatnya dalam menggambar. Kegagalan akademis dialami oleh Yozo dapat dilihat pada kutipan berikut:

Aku sebenarnya ingin masuk sekolah seni, tapi Ayah berkehendak lain. Sejak awal, ia ingin aku mengenyam pendidikan lanjutan tingkat atas supaya dapat menjadikanku pegawai pemerintah pada masa mendatang. Ia bahkan sudah mengatakannya sendiri kepadaku, dan orang sepertiku yang tak mampu melawan sepatah kata pun tentunya hanya menurut tanpa berpikir panjang. (Dazai, 2021: 46)

Pada kutipan di atas menjelaskan keinginan Oba Yozo untuk memasuki sekolah seni untuk memperdalam ilmu seni yang ia punya, tetapi ayahnya berkeinginan lain. Kutipan tersebut menggambarkan bentuk kegagalan eksistensial yang berakar pada penyangkalan kehendak personal demi memenuhi ekspektasi eksternal. Yozo menunjukkan kegagalan dalam mengaktualisasikan kebebasan sebagai hakikat dasar manusia, ia tunduk pada kehendak otoritatif orang tua tanpa perlawanan. Yozo hidup atas keterpaksaan dalam menghadapi tekanan sosial maupun keluarga, ia tidak mampu mengekspresikan penolakan yang menjadi bentuk dari hilangnya *freedom to choose* (kebebasan memilih).

Akibat insiden di Kamakura, aku dikeluarkan dari sekolah lanjutan tingkat atas. (Dazai, 2021: 83)

Kutipan di atas menambahkan adanya kegagalan akademis yang dialami oleh Oba Yozo. Insiden percobaan bunuh diri di Kamakura membuatnya kehilangan pendidikan formal. Insiden tersebut menjadi konsekuensi dari pilihan dan tindakannya, ia mengalami kehilangan kendali atas arah hidupnya. Dalam pandangan May,

manusia memiliki tanggung jawab atas kebebasannya, dalam hal ini Yozo tidak menggunakan kebebasan tersebut secara sadar.

Kegagalan Karier

Bentuk kegagalan karier juga ditampakkan oleh Oba Yozo dalam novel “Gagal Menjadi Manusia”. Yozo menjadi komikus untuk melanjutkan bakat seninya, tetapi ia merasa tidak cukup untuk menjadi komikus yang hanya dimuat oleh majalah kecil, seperti pada kutipan berikut:

Satu nubuat Takeichi menjadi nyata. Satunya lagi tidak. Nubuat tentang reputasi, yakni bahwa aku akan didoyani, jadi kenyataan, sementara nubuat tentang kejayaan, yakni bahwa aku akan menjadi pelukis hebat, tidak jadi apa-apa. Aku cuma jadi komikus kacang yang karyanya dimuat di majalah yang sama kacangannya. (Dazai, 2021: 83)

Pada data di atas menunjukkan adanya kegagalan karier yang dialami oleh Yozo, tidak tercapainya keinginan dan potensi diri. Kegagalan terjadi karena Yozo tidak mampu merealisasikan kemampuannya, karena terhambat oleh; rasa takut, keraguan, dan tekanan sosial. Kekecewaan dirinya memperlihatkan bahwa ia hidup jauh dari nilai yang ia yakini dan impikan, sehingga pencapaian yang ia terima justru terasa hampa. Hal ini menunjukkan bagaimana keaslian dan keinginan dapat menghasilkan kehidupan yang secara sosial terlihat “berhasil”, tetapi secara eksistensial justru kosong dan menyakitkan.

Kegagalan Pertemanan

Yozo merasa dirinya sama dengan temannya bernama Horiki, menjadikan sebagai ironi tersendiri dalam kehidupan pribadinya. Bertemu secara tidak sengaja di bengkel lukis menjadikan mereka dekat. Yozo merasa serupa dengan Horiki atas teralienasi dirinya dari mekanisme kehidupan manusia, seperti kutipan berikut:

Sama sepertiku, ia juga teralienasi dari mekanisme kehidupan manusia di dunia ini. Meski wujud yang kami miliki berbeda, kami serupa untuk satu hal ini; sama-sama hilang arah. (Dazai, 2021: 49)

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa bentuk kegagalan hubungan pertemanan yang dialami Yozo tetapi tetap bersumber dari krisis individu. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rollo May, alienasi atau keterasingan merupakan hasil dari ketidakmampuan individu dalam menemukan makna hidup. Yozo tidak mengakui

keterasingannya sendiri, tetapi juga mengakui kondisi orang lain yang serupa dengan dirinya yang terputus dari nilai dan tujuan hidup. Yozo merasa dirinya pantas untuk dihina oleh temannya Horiki, seperti pada kutipan berikut:

Sejak dulu, memang aku seperti anak-anak yang tidak punya kualifikasi untuk menjadi manusia, rasanya pantas-pantas saja aku dihina oleh Horiki. (Dazai, 2021: 123)

Pada kutipan data di atas bentuk kegagalan pertemanan Yozo yang berakar pada penolakan nilai individu dan makna hidup. Dalam perspektif Rollo May, hal tersebut mencerminkan hilangnya rasa bersyukur terhadap diri sendiri, yang di mana Yozo merasa dirinya tidak layak menjadi manusia. Ia tidak lagi melihat dirinya sebagai subjek untuk hidup, tumbuh, dan dihormati. Yozo mengalienasi dirinya sendiri, ia merasionalisasi penderitaan sebagai sesuatu yang wajar. Ia gagal untuk membangun kualitas diri dan menyerah pada tekanan yang diberikan.

Kegagalan Finansial

Bentuk kegagalan finansial juga dialami oleh Oba Yozo, ketika akan membayar susu sapi yang dibelinya dengan Tsuneko, ia tidak memiliki uang yang cukup. Rasa emosi dan kesal menghantui Yozo, seperti kutipan berikut:

“Tolong kau bayar, ya,” kata Tsuneko. Aku berdiri, mengambil dompet koin dari balik lengan kimono. Ketika kubuka, hanya ada tiga koin perunggu. Sekejap aku langsung diserang emosi. Bukan rasa malu, melainkan rasa ngeri. (Dazai, 2021: 74—75)

Ketika aku masih terperanjat, perempuan itu berdiri, kemudian menengok dompet koinku. “Aduh, cuma ada segitu?” ucapnya. Meski ia tak punya maksud buruk, kata-katanya itu begitu menusuk, dan sakitnya terasa menembus sampai ke tulang. Apalagi yang menyakitiku adalah suara perempuan yang pertama kali membuat aku jatuh cinta. (Dazai, 2021: 75)

Dari data di atas menunjukkan kegagalan dalam finansial, Yozo marah akan dirinya karena tidak bisa membayar. Bentuk kegagalan pada ketakutan mendalam terhadap tanggung jawab sosial, respon rasa ngeri yang ditunjukkan karena konfrontasi langsung antara kondisi objektif diri yang rapuh dan tuntutan eksistensial yang tidak bisa dipenuhi. Dalam teori Rollo May, situasi ini memperlihatkan hilangnya keberanian untuk mengakui

dan mengatasi keterbatasan pribadi, Yozo lebih memilih tenggelam dalam rasa kengerian daripada menghadapi dunia secara terbuka. Yozo dihadapkan dengan ketidakmampuan untuk menghadapi situasi tersebut secara utuh yang menunjukkan lemahnya self-affirmation (penerimaan diri), betapa rapuhnya Yozo yang terjatuh dalam perasaan tidak bernilai dan bagaimana pengalaman interpersonal dapat membuka luka yang dalam.

Kegagalan Percintaan

Yozo merasakan kasih sayang dalam dekapan seorang wanita bernama Tsuneko. Sebagai seorang pria, Yozo merasa gagal ketika ia tidak memiliki uang untuk Tsuneko. Dalam satu malam Yozo meninggalkan kepura-puraannya untuk Tsuneko, ketika kembali pada realita kehidupannya, ia memasang “topeng” pelawaknya itu, seperti pada kutipan berikut:

Akan tetapi, kedamaian itu hanya kuraskan satu malam saja. Paginya, ketika kubuka mataku dan terbangun, aku telah kembali menjadi pelawak dangkal yang berpura-pura. Pengecut ini bahkan takut mengemban kebahagiaan. Ibarat kapas saja dapat melukaiku, kebahagiaan pun dapat melukaiku. (Dazai, 2021: 69)

Pada kutipan di atas mengungkap bentuk kegagalan dalam percintaan yang dialami Yozo, ia tidak hanya gagal dalam meraih kebahagiaan, tetapi juga takut terhadapnya. Yozo tidak siap untuk menjalani kehidupan yang nyata, sehingga ia merasa memiliki jiwa yang rapuh ketika dilukai, bahkan kebahagiaan yang merupakan aspek positif dianggap sebagai ancaman oleh Yozo. Kegagalan yang dihadapi Yozo mengilustrasikan bagaimana rasa tidak layak dan mekanisme pertahanan diri terus berulang yang menghambatnya dalam menghidupi kebahagiaan itu sendiri. Terkadang teman bisa menjadi seseorang yang dapat melukai kita. Ketika harus berpisah dengan Tsuneko, wanita tersebut dicium oleh temannya sendiri, seperti pada kutipan berikut:

Kasihannya Tsuneko harus menerima ciuman Horiki yang beringas. Setelah ia dinodai Horiki, ia benar-benar harus berpisah denganku. Apalagi aku tak punya dorongan untuk menghentikannya. Sudahlah. Berakhirlah seperti ini. (Dazai, 2021: 72)

Pada data di atas menunjukkan bentuk kegagalan Yozo dalam percintaan, ia menyerah pada keadaan di mana wanita yang dekat dengannya harus menerima ciuman dari teman dekatnya. Dalam perspektif Rollo May, hal tersebut menunjukkan ketidakmampuan untuk

mengambil tindakan dalam momen krusial yang menyangkut hubungan personal dan nilai moral. Yozo tidak hanya gagal mempertahankan perasaannya dengan Tsuneko, ia juga tidak memiliki keberanian untuk menentang Horiki yang mencium Tsuneko. Hal tersebut menandakan bahwa Yozo kehilangan will atau kemauan untuk bertindak, menurut May adalah salah satu elemen penting dalam keberadaan yang sesungguhnya.

Kegagalan Keluarga

Keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan membentuk kesadaran individu. Keluarga merupakan ruang awal di mana individu belajar mengenali dirinya sebagai manusia yang bebas. Keluarga Oba Yozo memutuskan hubungan dengannya menjadikan sebuah bentuk kegagalan keluarga, hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

..., diputuskan bahwa keluargaku benar-benar memutuskan tali hubungan mereka denganku,...
(Dazai, 2021: 100)

Kutipan di atas tampak adanya bentuk kegagalan hubungan keluarga yang dialami oleh Oba Yozo, menjadi pukulan bertubi-tubi terhadap dirinya dalam menghadapi kegagalan eksistensial yang lebih dalam. Dalam perspektif Rollo May, hal ini merupakan kegagalan untuk menyeimbangkan kebebasan pribadi dan tanggung jawab sosial, pada akhirnya memperkuat isolasi diri dan keputusan antara Yozo dengan dunia luar. Dalam hal ini menjadikan Yozo berpotensi mengalami keterasingan dari dirinya sendiri, dapat membentuk kepribadian yang rapuh dan menumbuhkan kecemasan.

Kegagalan Sosial

Yozo mengalami keterpurukan yang berakibat pada relasi sosialnya. Yozo mengalami kegagalan dalam lingkungan sosialnya, seperti pada kutipan berikut:

..., hubunganku dengan kampung benar-benar terputus. (Dazai, 2021: 83)

Aku tidak berhubungan dengan siapa pun. Aku tidak bisa bertemu ke mana pun. (Dazai, 2021: 92)

Pada kutipan data di atas menunjukkan bentuk kegagalan sosial yang dialami Yozo dalam lingkungan sosialnya. Dipahami bahwasannya manusia merupakan makhluk sosial, manusia hanya dapat menemukan makna melalui hubungan dengan sesama. Yozo tidak mampu untuk menjalin hubungan apa pun dan bahkan sekadar

bertemu saja, ia tidak hanya merasa terpisah dari orang lain, tetapi juga menunjukkan kegagalan dalam memenuhi kebutuhan mendasar manusia akan koneksi dan pengakuan.

Bentuk Kecemasan

Rollo May mengatakan kecemasan terbagi dalam kecemasan neurotik dan kecemasan normal. Pada novel "Gagal Menjadi Manusia" karya Osamu Dazai, Oba Yozo mengalami kecemasan neurotik dan kecemasan normal.

Kecemasan Normal

Yozo mempertanyakan apa yang manusia lain pikirkan dan perbuat. Timbul rasa bingung dan emosional ketika Yozo mempertanyakan aktivitas sehari-hari manusia lain, seperti kutipan berikut:

Apakah malam hari mereka tidur nyenyak, apakah paginya kembali bugar? Mimpi macam apa yang mereka lihat? Kalau jalan kaki, apa yang mereka pikirkan? Uang, mungkin? Tak mungkin cuma itu, kan? (Dazai, 2021: 17)

Dari data di atas memperlihatkan kecemasan normal yang dialami Oba Yozo mengenai aktivitas sehari-hari manusia pada umumnya. Yozo tidak paham dengan pengalaman dan kebiasaan manusia pada umumnya. Pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkannya mengindikasikan bahwa Yozo lepas dari struktur kehidupan normal, ia tidak tahu bagaimana cara menjadi manusia seperti orang lain. Dilihat dari perspektif May, kecemasan normal yang dialami Yozo seperti menandakan bahwa ia tidak memiliki pijakan makna yang dapat menjelaskan posisinya di dunia. Hal tersebut menggarisbawahi betapa rapuh dan tidak terhubungnya Yozo dengan kehidupan yang seharusnya menjadi bagian dari dirinya dan ia merasakan perbedaan yang begitu signifikan dengan beberapa manusia lainnya, seperti pada kutipan berikut:

Semakin kupikirkan, semakin tak kumengerti, semakin aku gelisah dan takut bahwa jangan-jangan cuma aku yang berbeda. Aku hampir tak bisa sekadar ngobrol dengan orang lain. (Dazai, 2021: 18)

Berdasarkan data di atas terdapat bentuk kecemasan normal mengenai Yozo merasa berbeda dengan manusia lain. Yozo merasa dirinya tidak terhubung dengan lingkungan sosialnya. Kecemasan normal yang dialami Yozo karena ia dihadapkan pada kesadaran akan terpisahannya dia dari dunia dan manusia lain. Yozo merasa

dirinya berbeda secara fundamental dan dari perasaan ini timbul rasa takut akan penolakan, salah paham, bahkan rasa tidak berguna. Dilema mendalam menjadikan Yozo mengalami konflik batin antara hasrat untuk terhubung dan rasa takut yang melumpuhkan.

Saat melihat orang marah atau mengomel, Yozo tidak bisa membantah atau melawan orang tersebut. Ia menganalogikan orang yang sedang marah sebagai hewan paling buas di dunia, hingga membuatnya merasa cemas akan keberadaan orang lain ketika marah atau emosi, seperti pada kutipan berikut:

Melihat jelmaan seperti itu selalu membuatku merinding, menjadikan seluruh rambutku berdiri tegak. (Dazai, 2021: 19)

Pada kutipan data di atas menunjukkan kecemasan normal yang dialami Oba Yozo. Reaksi tubuhnya menjadikan tanda akan kecemasan. Dalam perspektif Rollo May, kecemasan normal ini bukan hanya bersifat fisik atau emosional, tetapi sudah menyangkut keberadaan itu sendiri. Kecemasan normal yang dialami Yozo muncul ketika dihadapkan dengan ketidakpastian atau absurditas hidup yang mengancam rasa utuh dan kejelasan individu. Hal ini mengindikasikan Yozo mengalami kondisi batin yang terus-menerus terguncang.

Kecemasan Neurotik

Yozo kecil sudah mengalami beberapa kali kecemasan pada dirinya. Yozo merasa cemas ketika berkumpul untuk makan bersama keluarga. Kecemasan neurotik ditunjukkan Yozo, seperti pada kutipan berikut:

Ditambah lagi, lauknya itu-itu saja karena keluargaku kolot. Makanan langka atau mewah tak mungkin bisa diharapkan. Karena itu, semakin bertambah hari, semakin aku takut pada waktu makan. Masih terbayang jelas ingatan ketika aku duduk di ujung ruang remang itu, merasakan hawa dingin yang membuatku nyaris gemeteran, memaksakan diri mendorong sajian ke dalam mulut sedikit demi sedikit dan mencoba menelannya. (Dazai, 2021: 15)

Pada kutipan di atas terdapat kecemasan neurotik yang dialami oleh Oba Yozo. Kecemasan neurotik Yozo tertanam dalam kehidupan sehari-hari, ia merasakan tekanan pada keluarganya. Dalam perspektif May, kecemasan tidak hanya terjadi karena peristiwa besar, bisa juga terjadi karena rutinitas yang membuat beban psikologis. Ketakutan Yozo ketika berada di meja makan bukanlah karena makanan itu sendiri, tetapi atmosfer keluarga yang dingin dan represif. Rasa cemas yang Yozo

rasakan hingga membuat tekanan saat ia memasukkan makanan ke dalam mulutnya.

Gelisah yang tidak tertahankan membuat Yozo terbangun setiap malam. Kecemasan neurotik dirakan Yozo ketika memikirkan tentang konsep kebahagiaan, seperti pada kutipan berikut:

Aku sering dilanda kegelisahan, sebab konsep kebahagiaanku tampak sama sekali berbeda dengan konsep kebahagiaan semua manusia lain. Kegelisahan itu membuatku terjaga malam demi malam, meronta dan mengerang, bahkan sampai-sampai nyaris jadi gila. (Dazai, 2021: 16)

Pada kutipan di atas memperlihatkan bagaimana Yozo mengalami kecemasan yang mendalam dan berulang. Kecemasan Yozo bukanlah respon terhadap ancaman, tetapi muncul karena benturan kebutuhan individu dengan standar yang dibuat orang lain tentang kebahagiaan. Kecemasan neurotik Yozo muncul ditunjukkan dari penderitaan insomnia, konflik batin, hingga kondisi psikologis. Hal ini membuat Yozo mengalami krisis makna yang membuatnya semakin menjauh dari dirinya sendiri. Yozo juga membandingkan kegelisahannya dengan apa yang dirasakan orang lain.

Bahkan aku pernah membayangkan adanya sepuluh gumpalan malapetaka dalam diriku, dan jika tetanggaku harus menanggung salah satunya saja, itu cukup untuk mencabut nyawanya. (Dazai, 2021: 17)

Kutipan di atas menjadikan kecemasan neurotik yang begitu intens dan mendalam. Konflik batin yang dirasakan Yozo sungguh terlampaui berat, hingga harus membandingkan malapetaka dirinya dengan orang lain. Yozo merasa bahwa dirinya merupakan pusat dari penderitaan yang begitu besar. Kecemasan neurotik Yozo melumpuhkan dan memperdalam perasaan alienasi dirinya. Yozo merasa tidak hanya gagal menjadi manusia, tetapi juga kehilangan keberanian untuk tetap ada sebagai makhluk bermakna. Yozo memiliki kecemasan yang tidak lagi bersifat adaptif, tetapi juga menjadi beban yang menelan identitas diri sebagai makhluk sosial.

Bentuk Penyelesaian

Bentuk penyelesaian yang dilakukan oleh Oba Yozo terbagi dalam bentuk penyelesaian bersifat positif dan negatif. Dalam novel “Gagal Menjadi Manusia” karya Osamu Dazai terdapat beberapa bentuk penyelesaian yang dilakukan oleh Oba Yozo.

Penyelesaian Positif

Terdapat beberapa bentuk penyelesaian kegagalan bersifat positif, yang di mana Yozo menjadi seorang pelawak untuk menghibur orang lain dan hal tersebut untuk menutupi kedok kepura-puraannya. Bentuk penyelesaian tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Di tengah itu semua, ide yang akhirnya datang padaku adalah melawak. (Dazai, 2021: 18)

Dan akhirnya, melawak berhasil menghasilkan seutas benang yang menghubungkanku dengan manusia. (Dazai, 2021:18)

Apa pun kulakukan, demi membuat manusia tertawa. (Dazai, 2021: 20)

Beberapa data di atas menunjukkan bentuk penyelesaian positif yang dilakukan oleh Oba Yozo. Yozo berusaha keluar dari keterasingan yang menjerat dirinya dengan mencari cara terlibat kembali dalam dunia. Melawak merupakan mekanisme bertahan diri, strategi untuk membangun kembali jembatan antar dirinya dengan manusia lain. Bentuk penyelesaiannya menjadi respon terhadap kecemasan dan kegagalan yang ia rasakan. Yozo berusaha membangun koneksi dengan dunia luar dengan melawak sebagai tindakan keterlibatan sosial.

Yozo ketika waktu kecil diberikan pilihan ayahnya untuk memilih antara buku atau topeng singa sebagai oleh-oleh kepadanya. Yozo tidak bisa memberikan pilihan karena keraguan yang dimilikinya. Akhirnya Yozo memiliki bentuk penyelesaian kegagalan yang dialaminya, seperti pada kutipan berikut:

Akhirnya, diam-diam aku bangun dan pelan-pelan beranjak ke ruang tamu. Kubuka laci meja tempat ayahku seperti menyimpan buku catatannya tadi, kuambil buku itu, lalu kubolak-balik halamannya, sampai kutemukan halaman bertuliskan oleh-oleh. Kujilat pensil ramping yang diselipkan di punggung bukunya, dan kutuliskan “topeng singa”. (Dazai, 2021: 22)

Berdasarkan data di atas menunjukkan bentuk penyelesaian kegagalan yang dialami Oba Yozo bersifat positif. Penyelesaian masalah secara tidak langsung, ini merupakan upaya Yozo mengambil kendali atas dirinya melalui tindakan kecil dan tersembunyi. Meski Yozo tidak menyampaikan secara langsung apa yang ia inginkan, hal tersebut sebagai bentuk pemulihan atas dirinya. Yozo

melalui langkah awal menjadi diri sendiri, meskipun masih dengan sikap diam dan ketakutan.

Penyelesaian Negatif

Yozo selalu membuat dirinya tersiksa dengan sikap tidak peduli dengan dirinya sendiri. Semakin ia merasakan ketakutan, adrenalinnya untuk melawak semakin kencang. Hal tersebut menjadi bentuk penyelesaian bersifat negatif, karena Yozo tidak memikirkan situasi dan kondisinya, seperti pada kutipan berikut:

...semakin aku merasa takut, semakin jago aku bersandiwara dan membuat murid-murid kelasku tertawa. (Dazai, 2021: 32—33)

Pada kutipan di atas merupakan bentuk penyelesaian bersifat negatif yang dialami Oba Yozo, karena ia tidak peduli dengan eksistensi dirinya dan hanya mementingkan orang lain. Ketakutan akan penolakan orang lain menjadikan Yozo acuh dengan eksistensinya. Kemampuannya untuk melawak hanya sebagai bagian dari kepalsuannya. Bentuk penyelesaiannya ini sebenarnya sebagai bentuk adaptasinya dengan dunia sekitarnya, tetapi hal tersebut hanya tindakan untuk menunda konfrontasi dengan kenyataan dirinya. Melawak merupakan jalan keluar Yozo untuk tetap berinteraksi dengan manusia lain. Mengatasi penderitaan dengan lawakan membuatnya semakin lelah, hal tersebut menjadikan bentuk penyelesaian bersifat negatif. Bentuk penyelesaian tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Aku sering melawak untuk mengatasi rasa sakit itu, seolah memijat otot yang pegal-pegal, tetapi bukannya sembuh, malahan aku semakin kelelahan. (Dazai, 2021: 91)

Berdasarkan data di atas mencerminkan bentuk penyelesaian bersifat negatif, Yozo mengorbankan dirinya sendiri untuk melawak. Melawak sebagai strateginya untuk lari dari kecemasan, justru menjadi senjata makan tuan. Yozo menganggap hal tersebut sebagai terapi untuk meredakan permukaan rasa sakit, namun tidak menyembuhkan luka di kedalaman. Dalam perspektif Rollo May, hal ini menunjukkan ketidaktulusan dalam menghadapi penderitaan yang hanya memperburuk keadaan, karena tidak ada relevansi antara pengalaman batin dengan ekspresi eksternal.

Yozo mengenal Horiki sebagai teman dekatnya, ia mengalihkan rasa takutnya kepada manusia pada dunia malam. Horiki mengajak Yozo untuk melakukan segala

hal berbentuk negatif. Bentuk penyelesaian tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Tak lama setelah berteman dengannya, aku jadi tersadar akan satu hal. Bahwa minuman keras, rokok, dan pelacur, adalah cara sesaat yang cukup efektif untuk mengalihkan rasa takutku pada manusia. Aku bahkan tak menyesal jika harus menukarnya dengan seluruh harta kepunyaanku. (Dazai, 2021: 52)

Berdasarkan data di atas memperlihatkan bentuk penyelesaian negatif yang dialami oleh Oba Yozo. Dalam perspektif Rollo May, hal tersebut merupakan penyelesaian kegagalan yang semu, individu melakukan pelarian atas tanggung jawab sebagai manusia bermoral. Yozo berusaha menghindari individu lain dengan melalui stimulus yang sementara dan merusak tubuhnya. Yozo mengorbankan seluruh hartanya, ia mencoba melepas penderitaan batin yang di mana hal tersebut mengorbankan nilai-nilai mendasar sebagai makhluk bermoral. Yozo memiliki teman satu-satunya bernama Horiki, Horiki lah yang mengenalkan Yozo pada dunia malam. Hal tersebut dapat dilihat juga pada kutipan berikut:

Ketika aku benar-benar sadar bahwa satu-satunya harapkan dalam meminta pertolongan di dunia ini ternyata adalah Horiki itu, punggungku serasa diserang sensasi dingin yang suram. (Dazai, 2021: 92—93)

Pada data di atas memperlihatkan bentuk penyelesaian bersifat negatif, karena tidak terbukanya Yozo pada orang lain membuat dirinya kembali pada Horiki. Yozo merasa takut dan kecewa dengan dirinya, karena tidak yakin akan arah hidupnya sendiri. Horiki terpaksa menjadi sandarannya dalam menghadapi rasa keterasingannya pada dunia. Hal tersebut sejalan dengan May, individu yang mengatasi krisis kebermaknaan hidup perlu menghadapi realitas dirinya dengan tanggung jawab.

Bentuk penyelesaian kegagalan bersifat negatif yang dialami Yozo sebagai pasangan juga ditemukan. Ia bersama Tsuneko memilih jalan percobaan bunuh diri untuk lari dari kenyataan dunia. Bentuk penyelesaian tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Malam itu, kami terjun ke laut di Kamakura. (Dazai, 2021: 75)

Pada data di atas menunjukkan bentuk penyelesaian kegagalan negatif yang dialami Yozo. Yozo merasa putus asa dengan hidupnya, ia kegagalan dalam mencari makna

hidupnya di tengah realitas hidup yang menekan. Laut sebagai ruang tanpa batas yang dipilih Yozo untuk melarikan beban eksistensialnya yang tak terbandung. Tindakan tersebut menjadi klimaks dari proses alienasi dan kehampaan hidup yang tidak menemukan jalan keluar.

Untuk menangani rasa cemasnya terhadap orang lain, ia memilih *sake* dan *shochu* untuk menenangkan pikirannya. Bentuk penyelesaian tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Maka, aku selalu minum *sake* sekali teguk sebelum bertemu dengan tamu-tamu bar. (Dazai, 2021: 111)

Aku lantas membangkitkan badanku, minum *shochu* seorang diri, kemudian menangis meraung-raung. Sebanyak apa pun aku menangis, aku masih bisa terus menangis tanpa henti. (Dazai, 2021: 128)

..., hanya bisa berusaha menghanyutkan kegelisahan dan ketakutan yang serasa memerasku itu dengan meneguk *shochu*. (Dazai, 2021: 131)

Pada kutipan data di atas menunjukkan adanya bentuk penyelesaian bersifat negatif. Yozo menggunakan alkohol sebagai obat penenang yang memberikan ilusi keberanian dan ketenangan. Yozo memilih untuk menumpulkan kesadarannya melalui konsumsi alkohol agar dapat tampil sesuai dengan ekspektasi sosial. Ia tidak memiliki keberanian untuk tampil sebagai diri sendiri di hadapan orang lain. meminum *sake* dan *shochu* bukanlah suatu jalan untuk penyembuhan, tetapi sebagai penyangkalan yang berulang atas rasa takut dan rasa tidak yakin dengan diri sendiri. Yozo melampiaskan segala sesuatu dengan meminum alkohol, menjadikan dirinya tak terkendali atas pikirannya. Hal tersebut merupakan bentuk penyelesaian emosional yang tanpa diikuti refleksi atau upaya untuk memulihkan diri. Menangis tanpa henti menunjukkan perasaan hampa dan gagal menjadi bagian tidak terpisahkan dari dirinya. Dalam perspektif May, penyelesaian dapat dicapai jika individu berani menghadapi kecemasan dan rasa sakit dengan kesadaran. Yozo tidak lagi meneguk alkohol, tetapi menyuntikkan morfin ke dalam tubuhnya. Bentuk penyelesaian tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

..., akhir-akhir ini aku jadi merasa bahwa mabuk alkohol itu kotor, juga merasa gembira karena dapat terlepas dari iblis bernama alkohol setelah sekian lama, sehingga tanpa ragu sedikit pun aku

menyuntikkan morfin itu ke lenganku. (Dazai, 2021: 139)

“ ... Sejak ngobas aku tidak pernah minum-minum setetes pun. Berkat dari itu aku jadi sehat. Aku tidak ingin terus jadi komikus kacang. Mulai saat ini, aku akan berhenti minum, memperbaiki tubuhku, belajar, dan akan membuktikan bahwa aku akan jadi pelukis hebat. Ini masa-masa penting buatku.” (Dazai, 2021: 140)

Berdasarkan data di atas menjelaskan adanya bentuk penyelesaian yang bersifat negatif. Yozo meninggalkan alkohol untuk memulai dengan menyuntikkan morfin. Tindakan yang dilakukan Yozo bukanlah bentuk pemulihan, melainkan transisi bentuk pelarian yang satu ke bentuk pelarian yang lain. Hal tersebut seolah-olah berhasil membebaskan diri dari jerat alkohol, nyatanya hanya menggantikan bentuk ketergantungan alkohol ke ketergantungan yang lebih berbahaya yaitu morfin.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV mengenai eksistensi kegagalan tokoh utama dalam novel “Gagal Menjadi Manusia” karya Osamu Dazai menggunakan perspektif psikologi eksistensial Rollo May, diperoleh beberapa kesimpulan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Pertama, ditemukannya bentuk kegagalan yang ada pada tokoh utama yakni tokoh Oba Yozo. Pada novel “Gagal Menjadi Manusia” karya Osamu Dazai ditemukannya beberapa bentuk kegagalan yang terjadi pada tokoh Oba Yozo. Terdapat kegagalan pribadi yang dialami oleh Oba Yozo sebagai makhluk bermakna. Ditemukan juga kegagalan percintaan yang dialami oleh Oba Yozo sebagai pasangan. Ditemukan juga kegagalan akademis yang dialami oleh Oba Yozo sebagai seorang yang terpelajar. Terdapat juga kegagalan pertemanan yang dialami oleh Oba Yozo. Ditemukan juga kegagalan keluarga yang dialami oleh Oba Yozo, ia dikeluarkan dari keanggotaan keluarga. Selain itu terdapat juga bentuk kegagalan finansial yang dialami oleh Oba Yozo dapat mengancam dirinya sebagai seseorang yang hidup secara mandiri. Ditemukan juga kegagalan karier yang dialami oleh Oba Yozo sebagai seorang komikus. Terakhir, ditemukan kegagalan sosial yang dialami oleh Oba Yozo dalam lingkungan yang ia tinggal.

Kedua, ditemukannya bentuk kecemasan yang ada pada tokoh Oba Yozo dalam novel “Gagal Menjadi

Manusia” karya Osamu Dazai. Ditemukannya bentuk kecemasan normal dan neurotik yang terjadi pada tokoh Oba Yozo. Terdapat kecemasan neurotik yang dialami oleh Oba Yozo, kecemasan tersebut berasal dari konflik batin yang ada pada dirinya. Ditemukan juga kecemasan normal yang dialami oleh Oba Yozo, kecemasan tersebut dapat mengancam eksistensinya sebagai manusia.

Ketiga, ditemukannya bentuk penyelesaian kegagalan yang ada pada tokoh Oba Yozo dalam novel “Gagal Menjadi Manusia” karya Osamu Dazai. Ditemukannya bentuk penyelesaian kegagalan bersifat positif dan negatif yang ada pada tokoh Oba Yozo. Terdapat bentuk penyelesaian bersifat negatif yang dialami oleh Oba Yozo, percobaan bunuh diri hingga penggunaan morfin. Selain itu juga ditemukan bentuk penyelesaian bersifat positif yang dialami oleh Oba Yozo, kehendak untuk merebut kendali kesadaran dirinya untuk menjadi lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Anas. 2015. *Psikologi Sastra*. Pertama. ed. Nuria Reny. Surabaya: Unesa University Press.
- Brewer, William. 2017. “Literary Theory, Rhetoric, and Stylistics: Implications for Psychology.” In *Theoretical Issues in Reading Comprehension*, eds. Rand Spiro, Bertram Bruce, and William Brewer. London: Routledge.
- Dazai, Osamu. 2021. *Gagal Menjadi Manusia*. 7th ed. ed. Prisca Primasari Ribeka Ota. Tangerang: Penerbit Mai.
- Denzin, N. K. 1978. *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. New York: McGraw-Hill.
- Dweck, C. S. 2006. *Mindset: The New Psychology of Success*. Random House.
- Feist, Jess, and Gregory Feist. 2008. *Theories of Personality*. 7th ed. The McGraw-Hill. <http://www.primisonline.com>.
- Frankl, Viktor. E. 2006. *Man's Search for Meaning*. Boston: Beacon Press.
- Luthar, Suniya S, Dante Cicchetti, and Bronwyn Becker. 2000. “The Construct of Resilience: A Critical Evaluation and Guidelines for Future Work.” *Child Development* 71(3): 543–62.
- May, Rollo. 1969. *Love and Will*. New York: W. W. Norton & Company.
- Miles, M. B., and A. M. Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Second Edition. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, Lexy J. 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sumanto. 2006. "Kajian Psikologis Kebermaknaan Hidup." *Buletin Psikologi* 14(2): 115–35.